

**TINJAUAN PELAKSANAAN PROGRAM PERSAUDARAAN
MADANI DI KECAMATAN PUUWATU KOTA KENDARI****Wali Aya Rumbia¹**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Halu Oleo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana Pelaksanaan Program Persaudaraan Madani di Kecamatan Puuwatu Kota Kendari. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Survey, Analisis data secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan tabel frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu program pemberdayaan masyarakat yang dilembagakan dalam bentuk program persaudaraan madani merupakan program yang mempersaudarakan keluarga tidak mampu dengan keluarga mampu secara ekonomi dan ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah. Program tersebut mencakup beberapa aspek antara lain aspek lapangan kerja, perumahan, pendidikan dan mental spiritual, pembinaan rumah tangga. Tujuannya untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program tersebut seperti putusya komunikasi antara mereka yang dipersaudarakan karena waktu, pindah tugas, jabatan tertentu. Ada yang tidak bersedia untuk didata karena tidak ingin diketahui identitasnya. Informasi tentang program tersebut belum merata, sehingga diperlukan sosialisasi melalui media cetak maupun elektronik agar dapat diketahui oleh seluruh masyakat.

Kata Kunci : Program Persaudaraan Madani**I. PENDAHULUAN**

Secara ilmiah masalah kemiskinan telah banyak ditelaah oleh para ahli ilmu sosial dari berbagai latar belakang disiplin ilmu dengan menggunakan beberapa ukuran kemiskinan. Dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air bersih, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik dan tingkat pendidikan yang rendah (Subandi, 2011: 91).

Terdapat beberapa alasan penting mengapa kemiskinan perlu mendapat perhatian untuk ditanggulangi. Pertama, kemiskinan merupakan kondisi yang kurang beruntung karena bagi kaum miskin akses terhadap perubahan politik dan institusional sangat terbatas. Kedua, kemiskinan merupakan kondisi yang cenderung menjerumuskan si miskin ke dalam kriminalitas. Ketiga, bagi para pembuat kebijaksanaan kemiskinan itu sendiri mencerminkan kegagalan kebijaksanaan pembangunan yang telah diambil pada masa lampau (Tjiptoherijanto 1999 : 24, 25). Pada tahun 1997 Indonesia telah mencatat penurunan yang luar biasa dalam tingkat kemiskinan dibandingkan dengan pencapaian pada negara-negara kurang berkembang lainnya. Keberhasilan pengentasan kemiskinan dalam ukuran moneter atas kesejahteraan secara konsisten bersama-sama dengan perbaikan dalam kesejahteraan yang diukur secara non moneter seperti pendidikan dan indeks kesehatan.

Namun krisis yang melanda perekonomian Indonesia pada tahun 1997 yang diikuti musim kering sepanjang tahun telah membawa pengaruh bagi kondisi makro ekonomi dan kesejahteraan rakyat. Hal ini menyebabkan naiknya angka kemiskinan kita, oleh karena itu masalah pengentasan kemiskinan sangat mendesak karena masalah



kemiskinan dan ketidak merataan mempunyai dampak negatif atas pembangunan dan integrasi nasional secara umum. Terdapat beberapa karakteristik dari keluarga miskin yaitu:

1. Karakteristik demografi dari keluarga miskin secara umum adalah, rata-rata jumlah anggota keluarga 6 orang.
2. Karakteristik ekonomi rumah tangga mencakup informasi atas kepala rumah tangga yang bekerja dan pola pengeluaran rumah tangga.
3. Pekerjaan kepala rumah tangga terbagi menjadi dua jenis yaitu; karyawan/buruh, pengusaha/majikan.
4. Pola konsumsi dari rumah tangga miskin, untuk konsumsi makanan dan bukan makanan dari kelompok komunitas miskin dan bukan miskin.
5. Karakteristik sosial budaya, mencakup tingkat pendidikan anggota keluarga, tingkat pendidikan anggota keluarga miskin jauh lebih rendah dari yang bukan miskin.

Tiga indikator kemiskinan yang digunakan oleh BPS untuk mengukur tingkat kemiskinan adalah:

1. Kemiskinan absolut.
2. Indeks jurang kemiskinan.
3. Indeks kesulitan kemiskinan. (Soemitro Remi dan Tjiptoherijanto, kemiskinan dan ketidakmerataan di Indonesia)

Menurut (Basri Faisal, 2002: 98-99) kemiskinan diartikan sebagai akibat dari ketiadaan demokrasi yang mencerminkan hubungan kekuasaan yang menghilangkan kemampuan warga suatu negara untuk memutuskan masalah yang menjadi perhatian mereka sendiri sehingga mayoritas penduduk kurang memperoleh alat-alat produksi dan sumber daya. Menurut Bank Dunia Kemiskinan bisa dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu;

1. Kemiskinan Absolut
2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan Absolut mengacu pada satu standar yang konsisten tidak terpengaruh oleh waktu dan tempat/negara. Sebagai contoh dari pengukuran absolut adalah persentase dari populasi yang makan di bawah jumlah yang cukup menopang kebutuhan tubuh manusia (2000 – 2500)/hari untuk laki-laki dewasa.

Deklarasi Copenhagen menjelaskan kemiskinan absolut sebagai "sebuah kondisi yang dicirikan dengan kekurangan parah kebutuhan dasar manusia, termasuk makanan, air minum yang aman, fasilitas sanitasi, kesehatan, rumah, pendidikan, dan informasi."

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan. Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara. Pemahaman utamanya mencakup :

- Gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar.

- Gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini termasuk pendidikan dan informasi. Keterkucilan sosial biasanya dibedakan dari kemiskinan, karena hal ini mencakup masalah-masalah politik dan moral, dan tidak dibatasi pada bidang ekonomi.
- Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna "memadai" disini sangat berbeda-beda melintasi bagian-bagian politik dan ekonomi di seluruh dunia (Wikipedia, 2004)

Anton Namba (2003), menjelaskan bahwa sampai saat ini belum ada kriteri yang baku dalam mendefinisikan penduduk miskin. Pengertian dan kriteria kemiskinan begitu beragam sesuai badan, instansi, dinas yang menangani masalah kemiskinan.

Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimum untuk hidup layak. Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada dibawah garis nilai standar kebutuhan minimum baik untuk makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan (*poperty line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2100 kilo kalori per orang per hari, dan kebutuhan non makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya (BPS 2013).

Friedman dalam Suharto dkk (2004) mendefinisikan kemiskinan adalah ketidaksaman kesempatan untuk mengakumulasikan basis kekuasaan sosial yang meliputi:

1. Modal produktif atau asset (tanah, perumahan, alat produksi, kesehatan).
2. Sumber keuangan (pekerjaan, kredit).
3. Organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama (koperasi, partai politik, organisasi sosial).
4. Jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang dan jasa.
5. Pengetahuan dan keterampilan.
6. Informasi yang berguna untuk kemajuan hidup.

Konsep dan definisi kemiskinan sifatnya beragam, mulai dari ketidakmampuan manusia dalam memenuhi kebutuhan dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan untuk berusaha dan sampai pada pengertian luas yang memasukkan aspek sosial-moral. Kemiskinan dipandang sebagai suatu keadaan yang terkait sikap, budaya hidup dan lingkungan dalam suatu masyarakat. Selain itu juga dianggap sebagai ketidakberdayaan sekelompok masyarakat terhadap sistem yang diterapkan oleh suatu pemerintahan sehingga mereka merasa di posisi yang lemah dan tereksplorasi, inilah yang dinamakan "kemiskinan struktural". Umumnya, ketika kemiskinan dibicarakan, yang dimaksud adalah kemiskinan material. Dengan pengertian ini, maka seseorang masuk dalam kategori miskin apabila tidak mampu memenuhi standar minimum kebutuhan pokok untuk dapat hidup secara layak. Ini yang sering disebut dengan kemiskinan konsumsi yang terkait pula dengan daya beli. Masalah kemiskinan di Indonesia merupakan masalah abadi yang tak kunjung usai. Begitu pula pemetaan sistem pengentasannya. Kemiskinan struktural bukan sesuatu yang incidental, oleh karena itu penyelesaian masalah kemiskinan di Indonesia pun hendaknya dilakukan secara terstruktur dan bersistem. Selama ini biasanya pemerintah menggunakan data BPS sebagai rujukan berapa kuantitas kemiskinan. Data BPS ini berbeda dengan data



kemiskinan dari Asian Development Bank dan World Bank, karena parameter dalam menentukan kemiskinan untuk masing-masing pihak yang mengadakan survey berbeda-beda. Parameter kemiskinan yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Survey sosial ekonomi nasional BPS terakhir masih memakai dua parameter klasik yakni kebutuhan dan pendapatan rakyat. BPS menyebutkan jika warga tidak mampu memenuhi kebutuhan 2.100 kilokalori per hari, serta kebutuhan dasar minimal untuk non-makanan Rp 212.000 per bulan, maka masuk kategori miskin.

Menurut Djoko Sudantoko dan Muliawan Handani (2009: 44), kemiskinan relatif merupakan masyarakat karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan. Kemiskinan secara absolut ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang ditengarai atau didalihkan bersebab dari kondisi struktur atau tatanan kehidupan yang tidak menguntungkan. Kemiskinan kutural diakibatkan oleh faktor-faktor adat dan budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang tetap melekat dengan indikator kemiskinan.

Dalam rangka upaya mengentaskan kemiskinan dan membangun kesadaran sosial antar sesama masyarakat Kota Kendari maka diperlukan sebuah pola pemberdayaan masyarakat yang saling asah, asih, dan asuh sesama warga kota didasarkan pada tata kehidupan sosial yang paripurna yang bersumber dari penjabaran nilai-nilai agama yang secara sosiologi bahwa manusia senantiasa hidup berkelompok dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga tercipta tata kehidupan sosial yang harmonis yang dilembagakan dalam program Persaudaraan Madani yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah Kota (Peraturan Walikota Kendari No 17 Tahun 2008). Maksud dan Tujuan ditetapkannya Peraturan ini adalah untuk mejadi pedoman pelaksanaan Program tersebut untuk mewujudkan hubungan sosial yang harmonis antar sesama warga kota, berasaskan Agama dan Pancasila.

II. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian di Kecamatan Puuwatu Kota Kendari. Objek penelitian ini ialah penduduk miskin yang diberdayakan melalui program Persaudaraan Madani di Kecamatan Puuwatu Kota Kendari, terdiri dari enam kelurahan. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka metode analisis yang digunakan adalah bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan tabel frekuensi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskripsi Kecamatan Puuwatu

Wilayah Kecamatan Puuwatu, secara geografis terletak disebelah selatan Garis Katulistiwa berada diantara 3°57'54'' - 3°59'23'' Lintang Selatan serta 122°27'06'' - 122°30'41'' Bujur Timur. Letak wilayah Kecamatan Puuwatu sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Konawe, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kadia dan Kecamatan Wua-wua, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Mandonga dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Konawe dan Kecamatan Baruga.

Kecamatan Puuwatu terbentuk atas Peraturan Daerah Kota Kendari Nomor 22 Tahun 2006 yang ditetapkan pada tanggal 12 Desember 2006 dengan status Kecamatan Daerah Tingkat III Puuwatu. Luas wilayah daratan Kecamatan Puuwatu 39,72 Km.

Penduduk Kecamatan Puuwatu tahun 2012 sebanyak 29.175 jiwa. Jumlah penduduk tertinggi berada di Kelurahan Punggolaka sebanyak 6.845 jiwa, disusul Kelurahan Tobuuhau, Kelurahan Watulondo dan Kelurahan Puuwatu masing-masing 6.627 jiwa, 6.570 jiwa dan 6.134 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terendah berada di Kelurahan Lalodati dan Kelurahan Abeli Dalam masing-masing 2.270 jiwa dan 529 jiwa. Kepadatan penduduk per Km² di Kecamatan Puuwatu sebesar 734 jiwa per Km². Kepadatan penduduk terbesar terdapat di kelurahan Tobuuhau yaitu sebanyak 3.160 jiwa per Km², sedangkan terendah di kelurahan Abeli Dalam hanya 100 jiwa per Km².

Persebaran penduduk di Kecamatan Puuwatu terpusat di Kelurahan Ponggolaka sebesar 23,46 persen, disusul Kelurahan Tobuuhau dan Watulondo masing-masing sebesar 23,40 persen dan 22,52 persen. Sedangkan kelurahan yang persebaran penduduknya paling sedikit adalah Kelurahan Abeli Dalam yaitu hanya 1,81 persen. Struktur umur disuatu daerah sangat dipengaruhi oleh perkembangan tingkat kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk. Keadaan struktur umur penduduk di Kecamatan Puuwatu menunjukkan bahwa 43,09 persen dari jumlah penduduk Kecamatan Puuwatu atau 12.573 jiwa adalah penduduk usia muda berumur dibawah 20 tahun.

Perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan disebut rasio jenis kelamin. Rasio jenis kelamin Kecamatan Puuwatu tahun 2012 setiap 100 penduduk perempuan terdapat 106 penduduk laki-laki, dimana penduduk laki-laki lebih banyak dari pada penduduk perempuan pada tahun ini.

Tabel 1. Luas Wilayah, Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Puuwatu menurut Kelurahan

No.	Kelurahan	Luas (Km)	Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk
1.	Puuwatu	10,49	6.134	580
2	Watulondo	11,49	6.570	571
3	Punggolaka	3,88	6.845	1.764
4	Tobuha	2,16	6.827	3.160
5	Lalodati	6,42	2.270	353
6	Abeli Dalam	5,28	529	100
	Jumlah	39,72	29.175	734

Sumber : BPS Kota Kendari 2013

Kecamatan Puuwatu memiliki luas wilayah 10,49 km² atau 22,95 persen dari luas seluruh wilayah Kecamatan Puuwatu. Jumlah penduduk di kelurahan ini sebanyak 29.175 jiwa yang terdiri dari 15.010 penduduk laki - laki dan 14.165 penduduk perempuan. Jumlah penduduk miskin sebanyak 1.528 KK. (Sumber: Kec. Puuwatu). Jika rata-rata beban tanggungan untuk masing-masing keluarga sebanyak empat orang dengan demikian terdapat 6.112 orang miskin di Kecamatan Puuwatu. Hal ini menunjukkan bahwa potensi penduduk yang tidak miskin cukup banyak yaitu 23.063



orang yang bisa menjadi saudara madani. Secara kuantitas wilayah ini cukup potensial. Mereka ini ikut berpartisipasi dalam program persaudaraan madani selama 5 tahun terakhir, tetapi sebagian besar dari mereka belum ikut berpartisipasi karena belum memahami secara baik tujuan dari program pemerintah tersebut. Ada sebagian dari masyarakat di kecamatan ini sudah ikut berpartisipasi tetapi mereka tidak mau disebut namanya dan dicatat secara administrasi karena menjaga keiklasan dalam membantu saudaranya yang tidak mampu.

Oleh karena itu, mereka yang terdata sebagai saudara madani sangat tidak signifikan. Dari sudut pandang pemerintahan di masing-masing kelurahan program seperti ini cukup baik namun terdapat kendala karena terputusnya komunikasi antara yang mempersaudarakan dengan yang dipersaudarakan karena alasan waktu dengan kesibukan yang dimiliki oleh yang mempersaudarakan atau orang mampu, karena pindah tugas karena yang dipersaudarakan adalah para pejabat di tingkat kelurahan. Dengan berganti-gantinya pimpinan di kelurahan merupakan kendala bagi mereka yang dipersaudarakan sehingga putus hubungan komunikasi hanya sebagian kecil saja yang bisa melanjutkan hubungan persaudaraan madani. Oleh karena itu, dengan melihat potensi penduduk yang tidak miskin lebih banyak dari yang miskin maka program pemerintah Kota Kendari ini cukup baik. Untuk kelanjutan program tersebut maka perlu sosialisasi kepada masyarakat untuk mendapatkan pemahaman dan penyamaan persepsi sehingga masyarakat dapat memahami maksud dan tujuan dari program tersebut.

Secara detail deskripsi persaudaraan madani pada masing-masing kelurahan sebagai berikut.

1. Kelurahan Puuwatu

Kelurahan Puuwatu mempunyai luas wilayah 10,49 km², atau 26,41 persen dari luas wilayah kecamatan. Jumlah penduduk sebanyak 5.951 jiwa, terdiri dari 3059 penduduk laki-laki dan 2892 penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin adalah 105,77. Jumlah penduduk miskin di kelurahan Puuwatu sebanyak 328 kepala keluarga. Dari jumlah kepala keluarga yang ada jika di hubungkan dengan besarnya jumlah tanggungan, dengan rata-rata masing-masing kepala keluarga memiliki empat orang tanggungan, maka terdapat 1.312 orang miskin di wilayah tersebut. Dengan demikian penduduk yang tidak miskin masih cukup banyak dan berpotensi untuk dijadikan sebagai saudara madani atau ikut berpartisipasi dalam program persaudaraan madani yang dibentuk oleh pemerintah Kota Kendari karena sesuai dengan data yang ada, mereka yang tercatat telah ikut berpartisipasi selama 5 tahun terakhir.

Dari jumlah orang yang mampu dengan mengambil rata-rata dua orang saudara madani mampu membantu dua orang saudara madani yang tidak mampu maka tidak akan banyak lagi orang miskin di kelurahan ini. Memang ada sebagian dari mereka yang mampu dipersaudarakan dengan mereka yang tidak mampu yang tidak mau didata atau didaftar dalam program tersebut karena ingin menjaga keikhlasan dari bantuan yang telah mereka lakukan dengan alasan tidak mau terikat dengan aturan-aturan melainkan karena alasan ibadah dengan harapan pahala dari Allah semata. Hal ini menjadi kendala utama karena masyarakat menjadi sumber saudara madani belum memahami secara utuh makna persaudaraan madani yang digagas oleh pemerintah kota sehingga mereka tidak terdaftar secara administrasi di kelurahan. Kendala lain terjadi komunikasi yang terputus karena yang dipersaudarakan adalah pejabat yang pindah alamat karena pindah tugas. Oleh karena itu, maka perlu sosialisasi untuk mendapatkan pemahaman dan

persepsi yang sama dalam gerakan persaudaraan madani yang bermaksud memuliahan semua orang dalam arti yang sesungguhnya.

2. Kelurahan Watulondo

Kelurahan Watulondo mempunyai luas wilayah 11,49 Km² atau 28,93 persen dari luas wilayah kecamatan. Jumlah penduduk sebanyak 6570 jiwa, terdiri dari 3297 penduduk laki-laki dan 3273 penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin adalah 100,73. Jumlah penduduk miskin di kelurahan Watulondo sebanyak 373 kepala keluarga. Dari jumlah kepala keluarga yang ada jika dihubungkan dengan besarnya jumlah tanggungan, dengan rata-rata masing-masing kepala keluarga memiliki empat orang tanggungan, maka terdapat 1.492 orang miskin di wilayah tersebut. Dengan demikian penduduk yang tidak miskin masih cukup banyak dan berpotensi untuk dijadikan sebagai saudaramadani karena berdasarkan data mereka telah ikut berpartisipasi dalam program persaudaran madani yang dibentuk oleh pemerintah Kota Kendari selama 5 tahun terakhir.

Jika dari jumlah yang ada dengan mengambil rata-rata dua orang yang tidak miskin atau yang mampu membantu dua orang yang tidak mampu untuk dijadikan saudara madani maka tidak banyak lagi orang miskin di kelurahan ini. Ada sebagian dari mereka yang mampu dipersaudarakan dengan yang tidak mampu tidak mau di data atau didaftar dalam program tersebut karena ingin menjaga keikhlasan dari bantuan yang telah dilakukan karena tidak mau terikat dengan aturan-aturan melainkan karena ibadah dengan harapan pahala dari Allah semata. Hal ini menjadi kendala karena masyarakat yang dijadikan sebagai sumber saudara madani belum memahami secara utuh makna dari program yang digagas oleh pemerintah kota sehingga mereka tidak terdaftar secara administrasi di kelurahan. Kendala lain terjadi komunikasi yang terputus karena yang dipersaudarakan pindah alamat karena pindah tugas. Olehnya itu, maka perlu dilakukan sosialisasi kemasyarakat untuk penyamaan persepsi sehingga masyarakat mengerti makna yang sesungguhnya dari program dimaksud.

3. Kelurahan Punggolaka

Kelurahan Punggolaka mempunyai luas wilayah 3,88 Km² atau 9,77 persen dari luas wilayah kecamatan. Jumlah penduduk sebanyak 6845 jiwa, terdiri dari 3494 penduduk laki-laki dan 3351 penduduk perempuan. Rasio jenis kelaminnya adalah 104,26. Jumlah penduduk miskin di kelurahan Punggolaka sebanyak 365 kepala keluarga. Dari jumlah kepala keluarga yang ada jika dihubungkan dengan besarnya jumlah tanggungan, dengan rata-rata masing-masing kepala keluarga memiliki empat orang tanggungan, maka terdapat 1.460 orang miskin di wilayah tersebut. Dengan demikian penduduk yang tidak miskin masih cukup banyak dan berpotensi untuk dijadikan sebagai saudara madani karena berdasarkan data mereka telah ikut berpartisipasi dalam program persaudaraan madani yang dibentuk oleh pemerintah Kota Kendari selama 5 tahun terakhir.

Dari jumlah yang ada dengan mengambil rata-rata dua orang keluarga yang tidak miskin atau yang mampu membantu dua orang yang tidak mampu dan dijadikan sebagai saudara madani maka tidak akan banyak lagi orang miskin di kelurahan ini. Ada sebagian dari mereka yang mampu dipersaudarakan dengan mereka yang tidak mampu yang tidak mau di data atau didaftar dalam program tersebut karena ingin menjaga keikhlasan dari bantuan yang telah mereka lakukan karena tidak mau terikat dengan aturan-aturan melainkan karena alasan ibadah dengan harapan pahala dari Allah semata.

Hal ini menjadi kendala karena masyarakat yang dijadikan sebagai sumber saudara madani belum memahami secara utuh makna yang sesungguhnya dari program tersebut mengakibatkan mereka tidak terdaftar secara administrasi di kelurahan. Selain itu terjadi komunikasi yang terputus karena yang dipersaudarakan pindah alamat karena pindah tugas, karena tidak memiliki waktu luang, atau karena disibukan dengan pekerjaan yang dimiliki. Agar program tersebut bisa berlanjut dan terlaksana dengan baik maka perlu sosialisasi ke masyarakat untuk mendapatkan pemahaman dan menyakinkan persepsi tentang program tersebut karena ada sebagian masyarakat yang belum memahami program tersebut.

4. Kelurahan Tobuha

Kelurahan Tobuha mempunyai luas wilayah 2,16 Km² atau 5,44 persen dari luas wilayah kecamatan. Jumlah penduduk sebanyak 6827 jiwa, terdiri dari 3.355 penduduk laki-laki dan 3.472 penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin adalah 96,93. Jumlah penduduk miskin di kelurahan Tobuha sebanyak 182 kepala keluarga. Dari jumlah kepala keluarga yang ada jika di hubungkan dengan besarnya jumlah tanggungan, dengan rata-rata masing-masing kepala keluarga memiliki empat orang tanggungan, maka terdapat 728 orang miskin di wilayah tersebut. Dengan demikian penduduk yang tidak miskin masih cukup banyak dan berpotensi untuk dijadikan sebagai saudara madani, berdasarkan data mereka telah ikut berpartisipasi dalam program persaudaran madani yang dibentuk oleh pemerintah Kota Kendari selama 5 tahun terakhir. Dari jumlah yang ada dengan mengambil rata-rata dua orang keluarga yang tidak miskin atau yang mampu membantu dua orang yang tidak mampu dijadikan sebagai saudara madani maka tidak akan banyak lagi orang miskin di kelurahan ini. Ada sebagian dari mereka yang mampu dipersaudarakan dengan mereka yang tidak mampu yang tidak mau di data atau didaftar dalam program tersebut karena ingin menjaga keikhlasan dari bantuan yang telah mereka lakukan dengan alasan tidak mau terikat dengan aturan-aturan melainkan karena alasan ibadah dengan harapan pahala dari Allah semata.

Hal ini menjadi kendala karena masyarakat yang dijadikan sebagai sumber saudara madani belum memahami makna yang sesungguhnya dari program tersebut sehingga tidak terdaftar secara administrasi di kelurahan. Terjadipula komunikasi yang terputus karena yang dipersaudarakan pindah alamat karena pindah tugas, karena kesibukan dari para pejabat atau karena pergantian pejabat kelurahan yang belum selesai masa jabatannya. Dengan jabatan yang dimiliki mengakibatkan mereka tidak mempunyai waktu luang untuk mengunjungi saudara madaninya. Rata-rata yang dipersaudarakan adalah para pejabat minimal menjabat di kelurahan atau di instansi, pengusaha, dll, dan orang-orang yang mempunyai kedudukan di wilayah tersebut. Karena itulah maka perlu sosialisasi untuk mendapatkan pemahaman dan penyamaan persepsi terhadap program tersebut.

5. Kelurahan Lalodati

Kelurahan Lalodati mempunyai luas wilayah 6,42 Km². atau 16,16 persen dari luas wilayah kecamatan. Jumlah penduduknya sebanyak 2.270 jiwa, terdiri dari 1091 penduduk laki-laki dan 1179 penduduk perempuan. Rasio jenis kelaminnya adalah 92,53. Jumlah penduduk miskin di kelurahan Lalodati sebanyak 178 kepala keluarga. Dari jumlah kepala keluarga yang ada jika dihubungkan dengan besarnya jumlah tanggungan, dengan rata-rata masing-masing kepala keluarga memiliki empat orang tanggungan, maka terdapat 712 orang miskin di wilayah tersebut. Dengan demikian

penduduk yang tidak miskin masih cukup banyak dan berpotensi untuk dijadikan sebagai saudara madani. Berdasarkan data mereka sudah ikut berpartisipasi dalam program persaudaran madani yang dibentuk oleh pemerintah Kota Kendari selama 5 tahun terakhir.

Jika dari jumlah yang ada dengan mengambil rata-rata dua orang keluarga yang tidak miskin atau yang mampu membantu dua orang yang tidak mampu untuk dijadikan saudara madani maka akan mengurangi orang miskin di kelurahan ini. Ada sebagian dari mereka yang mampu dipersaudarakan dengan mereka yang tidak mampu yang tidak mau di data atau didaftar dalam program tersebut karena ingin menjaga keikhlasan dari bantuan yang telah mereka lakukan dengan alasan tidak mau terikat dengan aturan-aturan melainkan karena ibadah dengan harapan pahala dari Allah semata. Hal ini menjadi kendala tidak terdaftarnya secara administrasi di kelurahan. Kendala lain terjadi komunikasi yang terputus karena yang dipersaudarakan pindah alamat karena pindah tugas, karena tidak memiliki waktu luang untuk saling berkunjung. Karena itu perlu sosialisasi untuk mendapatkan pemahaman dan penyamaan persepsi tentang makna yang sesungguhnya dari program tersebut.

6. Kelurahan Abeli Dalam

Kelurahan Abeli Dalam mempunyai luas wilayah 5,28 Km². atau 13,29 persen dari luas wilayah kecamatan. Jumlah penduduk sebanyak 529 jiwa, terdiri dari 264 penduduk laki-laki dan 265 penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin adalah 96,62. Jumlah penduduk miskin di kelurahan Abeli Dalam sebanyak 102 kepala keluarga. Dari jumlah kepala keluarga yang ada jika di hubungkan dengan besarnya jumlah tanggungan, dengan rata-rata masing-masing kepala keluarga memiliki empat orang tanggungan, maka terdapat 408 orang miskin di wilayah ini. Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar penduduk di daerah ini miskin. Program persaudaraan madani ini pernah dilakukan dimana yang dijadikan saudara adalah mereka yang bermukim di kelurahan lain tetapi berasal dari daerah ini karena memiliki tanah asal, atau karena masih ada hubungan kekeluargaan.

Hal ini menjadi kendala bagi mereka yang tidak mampu untuk berkomunikasi dengan mereka yang mampu yang telah dijadikan sebagai saudara madani karena faktor jarak, waktu dan kesibukan, pindah tugas sehingga terjadi putus komunikasi. Namun masih ada satu orang yang tidak mampu yang telah dipersaudarakan dengan orang yang mampu sebagai saudara madani saat ini sudah mampu menghidupi keluarganya sendiri.

Evaluasi Dan Analisis

Berikut adalah pencapaian (realisasi) Saudara Madani Kecamatan Puuwatu Kota Kendari dalam berbagai aspek tahun 2013. Berdasarkan data tabel realisasi Saudara Madani Kecamatan Puuwatu Kota Kendari, jumlah yang sudah diangkat (sedang dalam proses) menjadi saudara madani tidak mampu secara keseluruhan adalah 95 orang dan saudara yang mampu 82 orang yang dipersaudarakan dengan rincian sebagai berikut; Kelurahan Puuwatu terdapat 19 saudara madani diantaranya yang menyediakan lapangan kerja sebanyak 4 orang, 1 orang dibantu pendidikannya pembinaan rumah tangga dan perumahan tidak ada dan 14 orang tidak jelas peruntukannya. Kelurahan Watulondo dari 15 orang yang dipersaudarakan terdapat 1 orang yang di sediakan lapangan kerja dan 14 orang tidak jelas peruntukannya. Kelurahan Punggolaka dari 24 orang yang dipersaudarakan terdapat 2 orang disediakan lapangan kerja, 2 orang

pembinaan rumah tangga, sedangkan 20 Orang tidak jelas peruntukannya. Kelurahan Tobuha terdapat 12 orang disediakan lapangan kerja, 2 orang dibantu dalam bentuk pembinaan rumah tangga, 9 orang tidak jelas peruntukannya. Kelurahan Lalodati dari 7 orang yang dipersaudarakan 4 orang dibantu pendidikan, 2 orang dibantu pembinaan rumah tangganya, 1 orang dibantu lapangan pekerjaan dan perumahan tidak ada. Kelurahan Abeli Dalam dari 7 orang yang dipersaudarakan 2 orang pembinaan rumah tangga 5 orang tidak jelas peruntukannya. Di kelurahan Abeli Dalam yang dipersaudarakan itu adalah mereka yang telah lansia bahkan ada satu orang yang telah meninggal dunia. Dari data total saudara yang mampu 82 orang dibandingkan dengan yang tidak mampu maka lebih banyak yang mampu karena ada beberapa orang yang mampu mempersaudarakan yang tidak mampu lebih dari 1 orang. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Pencapaian (realisasi) Saudara Madani Kecamatan Puuwatu Kota Kendari dalam Berbagai Aspek tahun 2013.

No	Kelurahan	Pendidikan	Lap.kerja	Pembinaan RT	Tidak Jelas	Total
1	Puuwatu	1	4		14	19
2	Watulondo		1		14	15
3	Punggolaka		2	2	20	24
4	Tobuha		12	2	9	23
5	Lalodati	4	1	2		7
6	Abeli Dalam			2	5	7
8	Madani					95
9	Total Saudara Mampu					82

Sumber : Hasil Survey Diolah, 2013

IV. KESIMPULAN

Program persaudaraan madani belum terlaksana dengan baik,karena;

1. Keluarga miskin di Kecamatan Puuwatu dibandingkan dengan penduduk yang tidak miskin atau yang mampu yang bisa dijadikan sumber saudara madani masih kurang dari 1 persen dari potensi yang ada.
2. Terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program tersebut akibat terputusnya komunikasi antara kedua belah pihak karena kesibukan,waktu,pindah tugas, jabatan tertentu dll. Ada pula keluarga yang telah ikut berpartisipasi dalam program tersebut tetapi tidak bersedia didata. Informasi tentang program tersebut belum merata di masyarakat,sehingga perlu sosialisasi,melalui media cetak maupun media elektronik.

V. DAFTAR PUSTAKA

Anton Namba, 2003. *Pendekatan Ekosistem dalam penanggulangan Kemiskinan Refleksi penanggulangan Kemiskinan di Sulawesi Tengah.*



JURNAL MEGA AKTIVA

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.id

Website : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

- Basri Faisal, 2002. *Perekomian Indonesia Tantangan Dan Harapan Bagi Kebangkitan Ekonomi Indonesia*. Penerbit, Erlangga Jakarta.
- Biro Pusat Statistik 2013, Sulawesi Tenggara Dalam Angka.
- Dumairy, 1996. *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Djoko Sudantoko dan Muliawan Hamdani, 2009. *Dasar-dasar pengantar Ekonomi Pembangunan*, Penerbit, PT.PP.Mardi Mulyo, Jakarta Selatan.
- Notoatmodjo, 1996. *Pendidikan dan perilaku Kesehatan dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi Lembaga* Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ritonga Abdurrahman, dkk, 2001. *Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Subandi, 2011. *Ekonomi Pembangunan*. Alfabeta, Bandung.
- [http: Nurlita Sagala.blogspot com.](http://NurlitaSagala.blogspot.com)
- [http.peds3 com](http://peds3.com) psads.com/www/delivery/ek.php. [tanjab barkab.bps.go.id](http://tanjab.barkab.bps.go.id).
- Sukirno, 2006. *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Kencana, Jakarta.
- Tambunan Tulus, T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Salemba Empat, Jakarta.
- Tjiptoherijanto Prijono 1999. *Keseimbangan Penduduk Manajemen Sumber Daya Manusia dan Pembangunan Daerah*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.